

HUBUNGAN FAKTOR ASUPAN GIZI, RIWAYAT PENYAKIT INFEKSI DAN RIWAYAT ASI EKSKLUSIF DENGAN KEJADIAN STUNTING DI KABUPATEN KUPANG

¹Stevie B. G. J. Hina dan ²Intje Picauly

¹²Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Nusa Cendana

Alamat Email Koordinator Penulis : intjepicauly@staf.undana.ac.id

ABSTRAK

Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) di tahun 2018 memiliki prevalensi stunting sebesar 42.6% dan Kabupaten Kupang merupakan salah satu kabupaten lokus yang dikenal sebagai wilayah dengan kejadian stunting yang cukup tinggi yaitu 41.4%. Puskesmas Camplong adalah salah satu pusat kesehatan masyarakat yang ada di Wilayah Kabupaten Kupang dan memiliki angka kejadian stunting yang tinggi. Data menunjukkan bahwa peningkatan jumlah balita stunting sebesar 136 orang di tahun 2017 menjadi 801 orang anak di tahun 2019 pada Wilayah Puskesmas Camplong. Berdasarkan peningkatan prevalensi anak stunting tersebut, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan faktor asupan gizi, riwayat penyakit infeksi dan riwayat ASI eksklusif dengan kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Camplong Kecamatan Fatuleu Kabupaten Kupang. Variabel independent dalam penelitian ini adalah asupan gizi, riwayat penyakit infeksi dan riwayat ASI eksklusif sedangkan variabel dependent adalah kejadian stunting. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode simple random sampling dengan sampel penelitian adalah keluarga yang memiliki balita sebanyak 292 anak balita (146 kasus dan 146 kontrol). Penelitian ini menggunakan metode case control dengan pendekatan retrospektif. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan uji chi square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak balita (66.1%) memperoleh ASI Eksklusif dengan baik pada usia kurang dari enam (6) bulan atau mempunyai riwayat ASI Eksklusif namun 58.1% dari mereka mempunyai riwayat pernah menderita penyakit infeksi dan memiliki asupan gizi yang rendah sebanyak 63.9%. Berdasarkan hasil analisis penelitian diketahui bahwa ada hubungan yang nyata antara riwayat ASI Eksklusif ($p = 0,036$), riwayat penyakit infeksi ($p = 0,000$) dan asupan gizi ($p = 0,000$) dengan kejadian stunting. Nilai odds ratio juga menunjukkan bahwa ketiga (3) variabel bebas (riwayat ASI Eksklusif : 1.69; riwayat penyakit infeksi : 3.74%; dan asupan gizi : 2.56%) menjadi faktor risiko terjadinya kejadian stunting.

Kata Kunci : asupan gizi, riwayat asi eksklusif, riwayat penyakit infeksi, pola konsumsi, kejadian stunting

RELATIONSHIP OF NUTRITIONAL INTAKE FACTORS, HISTORY OF INFECTIONS AND EXCLUSIVE BREAST MILK WITH INCIDENCE OF STUNTING IN KUPANG DISTRICT

¹Stevie B. G. J. Hina dan ²Intje Picauly

Public Health Study Program, Public Health Faculty

Nusa Cendana University

Author Address : intjepicauly@staf.undana.ac.id

ABSTRACT

East Nusa Tenggara Province in 2018 had a stunting prevalence of 42.6% and Kupang Regency is one of the locus districts known as an area with a fairly high incidence of stunting, namely 41.4%. The Camplong Public Health Center is one of the public health centers in the Kupang Regency area and has a high incidence of stunting. The data shows that the number of stunting toddlers increased by 136 people in 2017 to 801 children in 2019 in the Camplong Health Center area. Based on the increase in the prevalence of stunting in children, this study was conducted with the aim of knowing the relationship between nutritional intake factors, history of infectious diseases and history of exclusive breastfeeding with stunting in the Camplong Health Center Work Area, Fatuleu District, Kupang Regency. The independent variables in this study were nutritional intake, history of infectious diseases and history of exclusive breastfeeding, while the dependent variable was the incidence of stunting. Sampling was done by simple random sampling method with the research sample being families with 292 children under five (146 cases and 146 controls). This study uses a case control method with a retrospective approach. The collected data was then analyzed using univariate and bivariate analysis with chi square test. The results showed that most children under five (66.1%) received exclusive breastfeeding well at the age of less than six (6) months or had a history of exclusive breastfeeding but 58.1% of them had a history of suffering from infectious diseases and had low nutritional intake as many as 63.9 %. Based on the results of the research analysis, it was found that there was a significant relationship between history of exclusive breastfeeding ($p = 0.036$), history of infectious diseases ($p = 0.000$) and nutritional intake ($p = 0.000$) with incidence of stunting. The odds ratio value also shows that the three (3) independent variables (history of exclusive breastfeeding: 1.69; history of infectious disease: 3.74%; and nutritional intake: 2.56%) are risk factors for stunting.

Key words : *nutritional intake, history of exclusive breastfeeding, history of infectious diseases, consumption patterns, incidence of stunting*

PENDAHULUAN

Stunting adalah masalah kekurangan gizi yang berdampak cukup serius terhadap kualitas sumberdaya manusia. Pendapat ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Kemenkes (2019) bahwa kekurangan gizi pada masa janin dan anak usia dini akan berdampak pada perkembangan otak dan rendahnya kemampuan kognitif yang dapat mempengaruhi prestasi belajar dan keberhasilan pendidikan.

Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk menurunkan angka stunting di Indonesia. Hal ini terlihat dari turunnya prevalensi balita stunting di Indonesia dari 37,2% pada tahun 2013 menjadi 30,8% pada tahun 2018. Prevalensi baduta stunting juga mengalami penurunan dari 32,8% pada tahun 2013 menjadi 29,9% pada tahun 2018 (Riskesdas, 2018). Namun demikian, penurunan angka tersebut masih jauh dari yang ditargetkan jika dibandingkan dengan batasan (cut off point) WHO yaitu 20%.

Hasil riskesdas (2018) juga menunjukkan bahwa Propinsi NTT merupakan salah satu wilayah dengan prevalensi tertinggi di Indonesia. Kabupaten Kupang berada pada urutan ke empat yang memiliki kejadian stunting tertinggi di Propinsi NTT dengan persentase sebesar 27, 4% untuk balita pendek dan 19,8% untuk balita sangat pendek. Berdasarkan Profil Kesehatan Masyarakat wilayah Puskesmas Camplong tahun 2019 diketahui bahwa jumlah balita stunting sebesar 136 orang di tahun 2017, kemudian bertambah menjadi 801 orang anak tahun 2019. Peningkatan ini sudah tentu memunculkan banyak pertanyaan terkait faktor penyebabnya. Menurut World Bank (2017) dan Unicef (1990) bahwa tingginya kejadian stunting di wilayah tersebut banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor/determinan. Beberapa faktor yang dicurigai adalah tidak adekuatnya makanan, penyakit infeksi dan pola asuh.

Berdasarkan uraian latarbelakang tersebut, diketahui bahwa perlu dilakukan kajian tentang “Determinan kejadian stunting” khususnya di wilayah kerja Puskesmas Camplong Kecamatan Fatuleu Kabupaten Kupang”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui determinan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Camplong Kecamatan Fatuleu Kabupaten Kupang. Jenis penelitian ini adalah *analytical research* dengan desain kasus kontrol (*case control design*) yaitu penelitian analitik yang mempelajari tentang bagaimana faktor risiko berpengaruh terhadap kejadian stunting di Wilayah Puskesmas Camplong, Kabupaten Kupang (Lokasi Penelitian) dengan pendekatan retrospektive (Notoatmodjo, 2014). Populasi dalam

penelitian ini adalah semua balita stunting yang tercatat diwilayah kerja Puskesmas Camplong yaitu sebanyak 801 balita stunting dengan kisaran usia 12-59 bulan. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 292 anak balita (146 kasus dan 146 kontrol). Sedangkan instrumen yang digunakan adalah kuesioner dan lembar isian data tentang *food recall*. Data primer yang dikumpulkan adalah data tentang pola konsumsi, asupan gizi, riwayat ASI Eksklusif dan riwayat penyakit infeksi yang selanjutnya dikenal sebagai variabel independen atau variabel bebas (X). Sedangkan data tentang kejadian stunting selanjutnya disebut sebagai variabel dependent atau variabel terikat (Y). Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni – Agustus 2019 di wilayah kerja Puskesmas Camplong.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk melihat distribusi frekuensi kelompok kasus dan kontrol berdasarkan variabel bebas. Analisis bivariat dengan uji statistik chi square (χ^2) dan $\alpha=5\%$ digunakan untuk melihat ada tidaknya hubungan yang bermakna antara variabel bebas dan terikat. Selanjutnya juga diperoleh nilai besar risiko (*Odd Ratio/OR*) dan nilai Confidence Interval (CI) 95% untuk melihat kemaknaan hubungan antara dua variabel. Data kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan dinarasikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Profil Anak Balita

Sunatra (2006) menjelaskan bahwa tujuan dikemukakannya karakteristik responden adalah untuk memberikan gambaran yang ingin diketahui mengenai keadaan diri responden yang menjadi sampel dalam penelitian. Hal ini berarti bahwa deskripsi identitas responden merupakan salah satu teknik analisis data yang digunakan untuk memberikan gambaran mengenai identitas responden dalam penelitian ini dengan cara pengelompokan menjadi beberapa kelompok berdasarkan profil balita yaitu; pola konsumsi, asupan gizi, riwayat ASI Eksklusif dan riwayat penyakit infeksi.

Tabel 1. Distribusi Balita Berdasarkan Variabel Independen yang Diteliti di Wilayah Kerja Puskesmas Camplong Kecamatan Fatuleu Kabupaten Kupang

Variabel Independen	Jumlah (n=292)	Persentase (%)
Riwayat ASI Eksklusif		
0. Tidak ASI Eksklusif	193	66,1
1. ASI Eksklusif	99	33,9
Riwayat Penyakit Infeksi		
0. Sakit	171	58,6

Variabel Independen	Jumlah (n=292)	Persentase (%)
1. Tidak sakit	121	41,4
Asupan Gizi		
0. Kurang	166	56,8
1. Cukup	106	36,4
2. Baik	20	6,8

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar balita (66,1%) memiliki riwayat ASI Eksklusif dibanding riwayat balita yang tidak memiliki riwayat ASI Eksklusif. Faktor riwayat penyakit infeksi ditemukan bahwa balita lebih banyak (58,6%) mempunyai dibanding balita yang tidak mempunyai sakit. Selanjutnya untuk asupan gizi diketahui bahwa sebagian besar balita (56,8%) mempunyai asupan gizi yang kurang. Hal ini ditandai dengan indikasi jenis pangan yang tidak beragam (56,8%) dan jumlah yang dimakan juga tidak mencukupi kebutuhan tubuh (50,3%). Walaupun frekuensi makan balita sampel sebagian besar (83,2%) pada kategori baik.

3.2. Hubungan Faktor Riwayat ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting

Air Susu Eksklusif yang selanjutnya disebut ASI Eksklusif adalah air susu ibu yang diberikan kepada bayi sejak dilahirkan selama 6 (enam) bulan, tanpa menambahkan dan atau mengganti dengan makanan atau minuman lain (Perbup Sleman no. 38 tentang IMD dan ASI Eksklusif, 2015).

Tabel 2. Hubungan Riwayat ASI Eksklusif dengan Kejadian *Stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Camplong Kecamatan Fatuleu Kabupaten Kupang

Riwayat ASI Eksklusif	Kejadian <i>Stunting</i>				<i>P</i>	OR (95% CI)
	<i>Stunting</i>		Tidak <i>Stunting</i>			
	n	%	n	%		
Tidak ASI Eksklusif	58	58,6	41	41,4	0,036	1,688 (1,034-2,755)
ASI Eksklusif	88	45,6	105	54,4		

ASI Eksklusif merupakan sumber gizi yang sangat ideal dengan komposisi yang seimbang dengan kebutuhan pertumbuhan bayi. Dengan demikian, jika bayi tidak memperoleh ASI Eksklusif dengan baik dan berkualitas maka pertumbuhan bayi akan mudah terganggu. Hasil penelitian menemukan bahwa dari 99 anak balita terdapat 58,6% anak balita yang tidak mempunyai riwayat pemberian ASI Eksklusif mengalami kejadian stunting. Sesuai dengan hasil analisis diketahui bahwa riwayat pemberian ASI Eksklusif berhubungan nyata dengan kejadian stunting. Berdasarkan nilai *odd ratio* diketahui

bahwa anak balita yang tidak ada riwayat pemberian ASI Eksklusif mempunyai risiko mengalami kejadian stunting sebesar 1,688 kali. Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa hasil penelitian terdahulu yaitu Yunita Marlina (2017) dan Idris dkk (2016), serta Widiaty dkk (2016) yang menemukan bahwa pemberian ASI Eksklusif berhubungan dengan kejadian stunting pada anak balita.

Kementerian Kesehatan RI (2018) menyatakan bahwa pemberian ASI Eksklusif selama 6 bulan memiliki banyak manfaat bagi bayi dan ibu. Manfaat bagi bayi diantaranya adalah perlindungan terhadap infeksi *gastrointestinal* baik di Negara berkembang dan di Negara industri. Menyusui juga dapat meningkatkan kecerdasan, frekuensi kehadiran di sekolah, dan dikaitkan dengan pendapatan yang lebih tinggi ketika kehidupan dewasa.

3.3. Hubungan Faktor Riwayat Penyakit Infeksi dengan Kejadian Stunting

Balita yang sering mengalami sakit atau infeksi lebih berisiko mengalami gizi kurang. Antara kecukupan gizi dan penyakit infeksi terdapat hubungan sebab akibat yang timbal balik dan sangat erat. Gizi buruk menyebabkan mudahnya terjadi infeksi karena daya tahan tubuh yang menurun.

Tabel 3. Hubungan Riwayat Penyakit Infeksi Dengan Kejadian *Stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Camplong Kecamatan Fatuleu Kabupaten Kupang

Riwayat Penyakit Infeksi	Kejadian <i>Stunting</i>				<i>P</i>	OR (95% CI)
	<i>Stunting</i>		Tidak <i>Stunting</i>			
	n	%	n	%		
Sakit	108	63,1	63	36,9	0,000	3,744 (2,285-6,136)
Tidak Sakit	38	31,4	83	68,6		

Frekuensi terbanyak yang ditunjukkan pada balita yang stunting (sangat pendek) dengan sering mengalami ISPA yang menyebabkan turunnya nafsu makan pada balita. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa dari 171 anak balita terdapat 63,1% anak balita yang sakit dan mereka mengalami kejadian stunting. Sesuai dengan hasil analisis diketahui bahwa riwayat penyakit infeksi berhubungan nyata dengan kejadian stunting (Tabel. 3). Berdasarkan nilai odd ratio diketahui bahwa anak yang mempunyai riwayat penyakit infeksi mempunyai risiko mengalami stunting sebesar 3,744 kali. Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa hasil penelitian terdahulu yaitu Subroto dkk (2021) dan Hairuddin (2018) yang menyatakan bahwa riwayat penyakit infeksi berhubungan dengan kejadian stunting anak balita.

Penyakit menular merupakan penyakit infeksi yang disebabkan oleh mikroorganisme, seperti virus, bakteri, parasit, atau jamur, dan dapat berpindah ke orang lain yang sehat. Beberapa penyakit menular yang umum di Indonesia dapat dicegah melalui pemberian vaksinasi serta pola hidup bersih dan sehat. Oleh karena itu, diharapkan keluarga yang mempunyai anak balita harus lebih memperhatikan kebersihan diri dan lingkungan sekitar tempat tinggal anak dan keluarga.

Penyakit infeksi merupakan salah satu masalah dalam bidang kesehatan yang dari waktu ke waktu terus berkembang. Infeksi merupakan penyakit yang dapat ditularkan dari satu orang ke orang lain atau dari hewan ke manusia (Putri, 2010). Setiap tahun, infeksi menewaskan 3,5 juta orang yang sebagian besar terdiri dari anak-anak miskin dan anak yang tinggal di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah (WHO, 2014).

Penyakit infeksi rentan terjadi dan sering dialami pada balita. Dimana balita merupakan kelompok umur yang rawan gizi dan rawan penyakit, dan salah satu masalah yang sering dialami pada balita adalah diare dan ISPA. Menurut WHO (2015) melaporkan terdapat 6,1% kematian balita didunia yang disebabkan oleh penyakit infeksi diare dan ISPA. Penelitian ini menemukan bahwa beberapa penyakit yang diderita oleh balita antara lain malaria, diare dan ISPA/influenza/radang tenggorokan. Namun ada juga balita mengalami beberapa gejala sakit yaitu demam, batuk, dan pilek. Beberapa balita yang mengalami sakit biasanya frekuensi sakit hanya berkisar 2 hari paling cepat dan yang paling lama sampai berkisar 2 minggu sakit, serta ada juga yang sakit berulang hampir setiap bulan.

3.3. Hubungan Faktor Riwayat Asupan Gizi dengan Kejadian Stunting

Asupan zat gizi merupakan kebutuhan yang berperan dalam proses pertumbuhan terutama dalam perkembangan otak. Kemampuan seseorang untuk dapat mengembangkan saraf motoriknya adalah melalui pemberian asupan gizi yang seimbang (Aramico,dkk., 2017). Asupan gizi merupakan salah satu faktor lain yang menentukan kebugaran jasmani. Asupan gizi digunakan untuk sumber energi dalam melakukan aktifitas atau pekerjaan.

Tingkat Kebugaran Jasmani berpengaruh terhadap tinggi rendahnya prestasi belajar siswa. Siswa yang mempunyai tingkat kebugaran jasmani yang baik akan memiliki daya tahan, daya konsentrasi, dan ketersediaan tenaga untuk melakukan aktivitas belajar (Ridwan,dkk., 2017).

Tabel 4. Hubungan Asupan Gizi dengan Kejadian *Stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Camplong Kecamatan Fatuleu Kabupaten Kupang

Asupan Gizi	Kejadian <i>Stunting</i>				<i>P</i>	OR (95% CI)
	<i>Stunting</i>		Tidak <i>Stunting</i>			
	n	%	n	%		
1. Kurang	107	64,5	59	35,5	0,000	2,585 (1,717-3,891)
2. Cukup	30	28,3	76	71,7		
3. Baik	9	45,0	11	55,0		

Hasil penelitian menemukan bahwa dari 166 anak balita terdapat 64,5% anak balita yang tidak mempunyai asupan gizi kurang mengalami kejadian stunting dibanding anak balita yang mempunyai asupan gizi cukup dan baik. Sesuai dengan hasil analisis diketahui bahwa asupan gizi berhubungan nyata dengan kejadian stunting. Berdasarkan nilai *odd ratio* diketahui bahwa anak balita yang asupan gizinya tidak baik atau kurang mempunyai risiko mengalami kejadian stunting sebesar 2,585 kali. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian dari Prakhasita (2018) yang mengatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara asupan gizi dengan kejadian stunting pada anak balita (p value = 0,002). Berdasarkan hasil wawancara bersama responden diketahui bahwa beberapa balita dilokasi penelitian terbiasa mengkonsumsi nasi dan kuah sayur saja, serta ada balita yang hanya mau makan bubur saja sampai umur 2 tahun, bahkan ada balita yang terbiasa mengkonsumsi nasi dan kopi, serta dikarenakan pengolahan makanan yang kurang bervariasi dari ibu balita.

Jumlah makan sangat penting untuk memenuhi asupan gizi harian anak. Adanya asupan energi dan protein yang cukup memungkinkan pertumbuhan yang optimal pada anak balita. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Mugianti, dkk (2018) menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara konsumsi energi dengan kejadian stunting dan hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri (2012) dalam Mugianti, dkk (2018) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat asupan energi dengan kejadian stunting. Hal ini dikarenakan asupan yang tidak adekuat, terutama dari total energi, berhubungan langsung dengan pertumbuhan anak.

PENUTUP

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Determinan kejadian stunting pada anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Camplong Kecamatan Fatuleu Kabupaten Kupang adalah faktor asupan gizi, riwayat penyakit infeksi, dan riwayat pemberian ASI Eksklusif.
2. Faktor proteksi terhadap kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Camplong Kecamatan Fatuleu Kabupaten Kupang adalah asupan gizi, riwayat penyakit infeksi, dan riwayat pemberian ASI Eksklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hairuddin Angkat. 2018. Penyakit Infeksi dan Praktek Pemberian MP-ASI Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak Usia 12-36 Bulan di Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam. Jurnal Dunia Gizi. Vol 1, No 1 (2018)
- Putri, Z. F. 2010. Uji Aktivitas Antibakteri Ekstrak Etanol Daun Sirih (piper betlel) terhadap *Propionibacterium Acne* dan *Staphylococcus Aureus* Multireisten. Universitas Muhammadiyah, Surakarta.
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). 2018. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Departemen Kesehatan. Republik Indonesia
- Sitti Zaenab, Ema Alasiry, dan Irfan Idris. 2016. Effect of Exclusive Breastfeeding on the Babies' Growth at Public Health Center Poasia in Kendari City. JST Kesehatan, Januari 2016, Vol.6 No.1 : 97 – 102. ISSN 2252-5416.
- Trio Subroto, Linawati Novikasari, Setiawati Setiawati. 2021. Hubungan Riwayat Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 12-59 Bulan. Jurnal Kebidanan Malahayati. Vol 7, No 2 (2021)
- UNICEF. 1990. The State of The World's Children. New York : Oxford Univesity Press.
- Wahyu Widayati, Detty Siti Nurdianti, Anjarwati Anjarwati. 2016. Pengaruh pemberian ASI Eksklusif terhadap status gizi dan perkembangan bayi di puskesmas gamping II. Jurnal Kebidanan dan Keperawatan Aisyiyah. Vol 12, No 1 (2016). ISSN : 1858-0610 (print) | 2477-8184 (online).
- .WHO. 2017. Stunted Growth and Development. Geneva. Diakses dari https://www.who.int/gho/publications/world_health_statistic/2018/en/..... pada 09 Februari 2020.
- World Health Organization. 2014. World health statistics. Diperoleh Tanggal 1 November 2018. <http://www.who.int/gho/publications/world health statistics>.
- World Health Organization (WHO) 2015. Commission on Ending Childhood Obesity. Geneva, World Health Organization, Departement of Noncommunicable disease surveillance.

Yunita Marlina. 2017. Pengaruh Pemberian Asi Eksklusif Terhadap Perkembangan Bayi Di Desa Kekait Kecamatan Gunung Sari. Jurnal : Jurnal Kesehatan Prima. Volume : 11, No.1, Februari 2017, Halaman : 50-56. ISSN Print : 1978 – 1334, ISSN Online : 2460 – 8661.